

**KEMAMPUAN MEMAHAMI MAKNA WAREKKADA DALAM KALIMAT
BAHASA BUGIS SISWA KELAS VII SMPN 3 LAPPRAIAJA
KABUPATEN BONE**

Dibimbing oleh: Kembong Daeng dan Andi Agussalim Aj

Diuji oleh: Muhammad Rapi Tang dan Muhammad Saleh

Andi Filsah Muslimat

Program Studi Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar

Email : andifilsahm@yahoo.com

ABSTRAK

ANDI FILSAH MUSLIMAT. 1655045004. “Kemampuan Memahami Makna *Warekkada* dalam Kalimat Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 3 Lappariaja Kabupaten Bone”. *Skripsi* dibimbing oleh Kembong Daeng dan Andi Agussalim Aj

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan memahami makna *warekkada* dalam kalimat bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 3 Lappariaja Kabupaten Bone. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis kuantitatif. Penulis berusaha menggambarkan secara umum objek yang diteliti, dengan cara mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya mengenai keadaan dan fakta yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Data penelitian ini berupa data teknik sampel hasil tes kerja siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 76 sampel yang diberikan tes, terdapat nilai yang bervariasi. Nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 92 dan nilai terendah yaitu 33. Sebanyak 17 dari 76 atau 22,37% sampel memperoleh nilai 75-100 sedangkan 59 dari 76 sampel atau 77,63% memperoleh nilai 0-74. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami makna *warekkada* dalam kalimat bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 3 Lappariaja Kabupaten Bone dikategorikan tidak mampu. Berdasarkan hasil penelitian ini, diajukan saran yaitu guru mata pelajaran bahasa daerah diharapkan lebih kreatif dalam meningkatkan kemampuan siswa, serta pihak sekolah hendaknya memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan dalam mata pelajaran bahasa daerah.

Kata kunci : Kemampuan, memahami, *warekkada*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, perkembangan zaman sangat pesat. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini mempengaruhi banyak aspek pada

bidang kehidupan. Salah satu aspek yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi adalah budaya. Hal ini layaknya yang memiliki sisi baik dan sisi buruk. Berkembangnya teknologi ini

memang baik untuk kemajuan bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai persaingan di dunia ini. Namun, di sisi lain ada pengaruh buruk yang ditimbulkan terhadap nilai-nilai pelestarian kebudayaan Indonesia (Chaubet, 7: 2015).

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Kebudayaan adalah sesuatu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kesusastraan daerah adalah salah satu budaya yang dimiliki oleh suku-suku bangsa di Indonesia yang menunjang dan memperkaya kebudayaan nasional. kesusastraan daerah merupakan sumber kekayaan budaya yang dapat memperkaya khazanah budaya nasional. Upaya bangsa Indonesia untuk mengenal berbagai kebudayaan tradisional terus diusahakan oleh pemerintah demi melestarikan kebudayaan tersebut. Bangsa Indonesia terdiri dari suku bangsa yang majemuk dengan corak kebudayaan yang

berbeda-beda merupakan suatu masalah agar supaya kebudayaan tradisional dan tradisi lama tetap terjaga. Kebudayaan harus berkembang dan dilestarikan seiring dengan masuknya pengaruh kebudayaan asing dan nilai-nilai baru yang membaur dengan kebudayaan Indonesia dalam menghadapi pembaharuan di bidang kehidupan. Di samping itu, sebagai generasi penerus bangsa harus menyadari betul bahwa dalam berbagai kebudayaan itu masih banyak nilai-nilai luhur yang sangat berguna bagi kehidupan bangsa di Indonesia (Murniatmo dkk, 20: 2015).

Karya sastra Bugis memiliki macam-macam jenis yang bisa dilestarikan oleh generasi muda, salah satunya *warekkada*. *Warekkada* adalah jenis ungkapan atau pepatah-pepatah Bugis. Pada umumnya *warekkada* diungkapkan secara lisan dan pewarisnya pun secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Selain bentuk *warekkada* secara lisan, terdapat juga teks *warekkada* dalam bentuk teks tertulis atau berbentuk naskah. *Warekkada* dalam masyarakat Bugis bersifat anonim karena tidak diketahui siapa yang menciptakannya. Oleh karena itu, dianggap sebagai milik sosial. *Warekkada* dapat digolongkan sebagai karya sastra jenis puisi karena pada umumnya arti teksnya terselubung di balik kiasan kata-katanya. Meskipun demikian,

terdapat pula makna teks yang diungkapkan secara langsung atau denotatif (Yusuf dkk, 1996: 102).

Bila ditinjau lebih jauh, dapatkah budaya ini bertahan jika generasi muda yang diharapkan mampu melestarikan warisan nenek moyang ini lebih tertarik terhadap kebudayaan asing? akibat perkembangan teknologi, generasi muda saat ini khususnya siswa SMP lebih cenderung mengaplikasikan budaya asing dalam kehidupan sehari-hari. Contoh nyata yang terjadi saat ini, demam K-Pop yang diakibatkan karena banyaknya drama Korea yang ditayangkan di stasiun televisi nasional, membuat para siswa yang beranjak remaja lebih menyukai kebudayaan Korea dibanding kebudayaan Indonesia sendiri. Dalam pasal 1 ayat 5 UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dijelaskan bahwa Bahasa Daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga Negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah negara kesatuan Indonesia.

Sekarang banyak ditemukan remaja saat ini, yang sama sekali tidak tahu bahasa daerah mereka. Sebenarnya, selain karena perkembangan teknologi ada faktor lain yang mempengaruhi sehingga siswa-siswi saat ini cenderung malas menggunakan bahasa daerah, yaitu kurangnya didikan dari orang tua untuk menggunakan bahasa daerah

tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter generasi muda inilah yang harus diajarkan tentang pelestarian kebudayaan serta karya sastra bugis, karena apabila karakter generasi muda tidak terbentuk dengan baik untuk mempelajari kebudayaan daerah mereka sendiri, maka akan punahlah kebudayaan itu sendiri. Tentu hal semacam ini sangatlah disayangkan. Pembentukan karakter generasi muda sangatlah penting karena merekalah yang diharapkan untuk menjadi penerus bangsa. Gejala yang terlihat sekarang ini juga menunjukkan bahwa, sebagian besar generasi muda sudah banyak melakukan penyimpangan adat, sehingga cenderung mengganggu keutuhan dan kedamaian masyarakat. Penyebabnya karena adanya sesuatu yang hilang dari diri mereka. Sesuatu yang hilang tersebut adalah budaya yang sudah tidak pernah diamalkan lagi. Misalnya karya sastra Bugis yaitu salah satunya *warekkada*, *warekkada* dapat dijadikan sebagai salah satu nasihat atau petuah hidup untuk generasi muda dan masyarakat Bugis.

Warekkada ini dapat dijadikan peringatan dalam hidup, agar tidak melakukan hal-hal yang buruk, dan yang lebih bagus lagi karena *warekkada* memiliki kata-kata yang halus, lucu dan pendek sehingga tidak mudah membuat orang tidak sakit hati sehingga cocok dijadikan sebagai sarana pendidikan,

yaitu pengukuhan norma-norma sosial sebagai pengikat solidaritas sosial. Muatan *warekkada* adalah suatu ekspresi nilai-nilai budaya yang mengukuhkan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat, yaitu masyarakat Bugis.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneiliti “Kemampuan Memahami Makna *Warekkada* dalam Kalimat Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Lappariaja Kabupaten Bone”.

Adapun alasan memilih sekolah tersebut ialah karena lokasi sekolah tersebut mudah dijangkau oleh penulis, sehingga dapat meminimalisir dana dan waktu penelitian serta telah melakukan beberapa kali observasi untuk mendapatkan sedikit informasi untuk dijadikan data dalam pembuatan skripsi ini. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis beranggapan bahwa dari kenyataan inilah mengapa kebudayaan suku Bugis yang termasuk karya sastra tulis haruslah dilestarikan. Penulis berasumsi dengan memahami makna *warekkada* akan sangat membantu siswa-siswa penerus genarasi bangsa akan mengetahui dan mengenal lebih dekat karya sastra tulis Bugis yang hampir punah. Oleh karena itu, sebagai penerus generasi bangsa mereka harus menjaga dan melestarikan kebudayaan nusantara.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimanakah kemampuan memahami makna *warekkada* dalam kalimat bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 3 Lappariaja Kabupaten Bone?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan memahami makna *warekkada* dalam kalimat bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 3 Lappariaja Kabupaten Bone.

Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, yaitu sebagai referensi bagi peneliti lain dalam kerangka pengembangan bidang ilmu pendidikan dan kebudayaan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis, yaitu diharapkan dapat berguna bagi lembaga pendidikan dan menjadi inventarisasi karya ilmiah yang membahas tentang kemampuan memahami makna *Warekkada* pada siswa di SMP.

METODE

Penelitian ini hanya mengkaji variabel “Kemampuan memahami makna *warekkada* dalam kalimat bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 3 Lappariaja Kabupaten Bone”, sehingga

Kemampuan Memahami Makna *Warekkada* dalam Kalimat Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 3 Lappariaja Kabupaten Bone.... Andi Filsah Muslimat

merupakan variabel tunggal. Kemudian penelitian didesain secara *deskriptif kuantitatif*. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMPN 3 Lappariaja Kabupaten Bone yang berjumlah 80 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 80 siswa.

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut :

- 1) Membuat daftar skor mentah
- 2) Membuat distribusi frekuensi skor mentah
- 3) Menghitung nilai kemampuan siswa.

Keterangan pedoman penilaian tes kemampuan memahami makna *warekkada* sebagai berikut :

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai kemampuan siswa secara individual dikemukakan oleh

Purwanto (2012-112) sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari

R : Skor mentah yang diperoleh

N : Nilai maksimal

100 : Nilai tetap

4) Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa

Tingkat kemampuan siswa mengungkapkan makna *warekkada* dengan memperhatikan kalimat bahasa Bugis, yaitu individual siswa dianggap mampu apabila memiliki penguasaan minimal 75 dari setiap aspek yang dinilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa daerah kelas VII.A SMP Negeri 3 Lappariaja yang telah ditetapkan. Klasifikasi kemampuan siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Klasifikasi Kemampuan Siswa

Rentang Skor	Kategori Kemampuan	Frekuensi	Presentase
75-100	Mampu		
0-74	Tidak Mampu		
Jumlah			100%

Sumber : KKM Mata Pelajaran Bahasa Daerah SMP Negeri 3 Lappariaja Kab.

Bone Tahun Ajaran 2016/2017

Pengelompokan tingkat kemampuan siswa memahami makna *warekkada* dalam kalimat bahasa Bugis, kategori mampu atau tidak

didasarkan pada acuan yang dikemukakan dalam dokumen SMP Negeri 3 Lappariaja Kab.Bone “ Kriteria Ketuntasan Minimal

Kemampuan Memahami Makna *Warekkada* dalam Kalimat Bahasa Bugis Siswa
Kelas VII SMPN 3 Lappariaja Kabupaten Bone.... Andi Filsah Muslimat

(KKM) SMP Negeri 3 Lappariaja Kab.Bone tahun 2016/2017.

1. Seorang siswa dikatakan mampu memahami makna *warekkada* jika nilai yang diperoleh minimal 75.
2. Seorang siswa dikatakan tidak mampu memahami makna *warekkada* jika nilai yang diperoleh tidak mencapai 75.

Secara keseluruhan, siswa dikatakan mampu apabila memiliki penguasaan 75% dari keseluruhan jumlah siswa sampel memperoleh nilai di atas 75 ke atas. Sebaliknya, dikatakan tidak mampu apabila kurang dari 75% siswa sampel memperoleh nilai 74 ke bawah. Berdasarkan hasil klasifikasi kemampuan, penarikan kesimpulan akhir adalah apakah siswa dinyatakan mampu atau tidak dalam memahami makna *warekkada* dalam kalimat bahasa Bugis siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Lappariaja kabupaten Bone.

- 5) Mencari Persentase Kemampuan Rata-Rata Siswa

Persentase kemampuan individual siswa tersebut kemudian digunakan untuk mengetahui

persentase kemampuan secara klasikal dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Zainal dkk (2010: 41) sebagai berikut :

$$TBK = \frac{N}{SN} \times 100\%$$

Keterangan :

TBK : tuntas belajar klasikal

N : Banyak siswa yang memperoleh nilai 75

SN : Jumlah siswa

Secara keseluruhan, siswa dapat dikatakan mampu apabila memiliki penguasaan minimal 75% dari aspek yang dinilai. Siswa dinyatakan mampu dan tidak mampu hanya terfokus dari aspek yang diteliti sesuai dengan judul yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diolah sesuai dengan teknik dan prosedur yang telah dikemukakan pada bab III. Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil tes kemampuan memahami makna *warekkada* dalam kalimat bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 3 Lappariaja Kabupaten Bone. Hasil kerja siswa dinilai oleh tiga penilai.

Analisis Data Kemampuan Memahami Makna *warekkada* dalam Kalimat Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 3 Lappariaja Kabupaten Bone

Distribusi Frekuensi dan Persentase dari Skor Mentah Kemampuan Memahami Makna *Warekkada* dalam Kalimat Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 3 Lappariaja Kabupaten Bone

No	Skor rata-rata	Frekuensi	Persentase (100%)
1	2	3	4
1	27,66	2	2,63

Kemampuan Memahami Makna *Warekkada* dalam Kalimat Bahasa Bugis Siswa
Kelas VII SMPN 3 Lappariaja Kabupaten Bone.... Andi Filsah Muslimat

2	26,66	1	1,31
3	25,66	1	1,31
4	24,66	1	1,31
5	24,33	2	2,63
6	24	1	1,31
7	23,66	2	2,63
8	23	3	3,97
9	22,66	4	5,26
10	22,33	2	2,63
11	22	2	2,63
12	21,66	3	3,97
13	21,33	1	1,31
14	21	2	2,63
15	20,66	1	1,31
16	20,33	3	3,97
17	20	1	1,31
18	19,66	1	1,31
19	19,33	2	2,63
20	19	1	1,31
21	18,66	4	5,26
22	18,33	5	6,57
23	18	9	11,84
24	17,66	2	2,63
25	17,33	1	1,31
26	17	1	1,31
27	16,66	2	2,63
28	16	3	3,97
29	15,66	2	2,63
30	15,33	2	2,63
31	15	1	1,31
32	13	1	1,31
33	12,66	2	2,63
34	12,33	2	2,63
35	10	3	3,97
Jumlah		76	100%

Berdasarkan distribusi mentah memahami makna
frekuensi dan persentase dari skor *warekkada* dalam kalimat bahasa

Kemampuan Memahami Makna *Warekkada* dalam Kalimat Bahasa Bugis Siswa
Kelas VII SMPN 3 Lappariaja Kabupaten Bone.... Andi Filsah Muslimat

Bugis siswa kelas VII SMPN 3 Lappariaja kabupaten Bone di atas setelah dianalisis menggunakan rumus memperoleh nilai yang sangat bervariasi. Adapun skor rata-rata tersebut adalah skor 28 diperoleh 2 siswa (2,63%), skor 26,33 diperoleh 1 siswa (1,31%), skor 25,66 diperoleh 1 siswa (1,31%), skor 24,66 diperoleh 1 siswa (1,31%), skor 24,33 diperoleh 2 siswa (2,63%), skor 24 diperoleh 1 siswa (1,31%), skor 23,66 diperoleh 2 siswa (2,63%), skor 23,33 diperoleh 3 siswa (3,97%), skor 22,66 diperoleh 3 siswa (3,97%), skor 22 diperoleh 1 siswa (1,31%), skor 21,66 diperoleh 3 siswa (3,97%), skor 21, 33 diperoleh 4 siswa (5,26%), skor 21 diperoleh 2 siswa (2,63%), skor 20,66 diperoleh 1 siswa (1,31%), skor 20 diperoleh 3 siswa (3,97%), skor 19,66 diperoleh 1 siswa (1,31%), skor 19,33 diperoleh 2 siswa (2,63%), skor 19 diperoleh 4 siswa (5,26%), skor

18,33 diperoleh 1 siswa (1,31%), skor 18 diperoleh 9 siswa (11,84%), skor 17,66 diperoleh 2 siswa (2,63%), skor 16,66 diperoleh 2 siswa (2,63%), skor 16,33 diperoleh 2 siswa (2,63%), skor 16 diperoleh 2 siswa (2,63%), skor 15,33 diperoleh 2 siswa (2,63%), skor 15 diperoleh 1 siswa (1,31%), skor 14,66 diperoleh 1 siswa (1,31%), skor 14,33 diperoleh 1 siswa (1,31%), skor 13 diperoleh 1 siswa (1,31%), skor 12,33 diperoleh 1 siswa (1,31%), skor 12 diperoleh 3 siswa (3,97%), dan skor 10 diperoleh 3 siswa (3,97%).

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa skor tertinggi memahami makna *warekkada* oleh siswa adalah 28 yang diperoleh 2 siswa (2,63%) yaitu kode sampel 028 dan 029, sedangkan nilai terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 10 yang diperoleh 3 siswa (3,97%) dengan kode sampel 053, 054 dan 073.

**Daftar Nilai Penguasaan Individual Siswa
Nilai yang Didapatkan oleh Setiap Sampel**

No	Kode Sampel	Skor rata-rata	Nilai
1	2	3	4
1	001	15,33	51
2	002	12,66	42
3	003	15,33	51
4	004	19,33	64
5	005	16	53
6	006	15	50
7	007	21,33	71
8	008	18,33	61
9	009	18,33	61

Kemampuan Memahami Makna *Warekkada* dalam Kalimat Bahasa Bugis Siswa
Kelas VII SMPN 3 Lappariaja Kabupaten Bone.... Andi Filsah Muslimat

10	010	18,66	62
11	011	18,66	62
12	012	12,33	41
13	013	16	53
14	014	12,66	42
15	015	15,66	52
16	016	16	53
17	017	12,33	41
18	018	17	56
19	019	21	70
20	020	13	43
21	021	18,33	61
22	022	20,33	67
23	023	20,33	68
24	024	16,66	56
25	025	20,33	68
26	026	16,66	56
27	027	18,66	62
28	028	27,66	92
29	029	27,66	92
30	030	22	73
31	031	25,66	86
32	032	26,66	89
33	033	24,66	82
34	034	22,66	76
35	035	15,66	52
36	036	22,66	76
37	037	19,33	64
38	038	21,66	72
39	039	22,66	76
40	040	23	77
41	041	23	77
42	042	21	70
43	043	23,66	79
44	044	21,66	72
45	045	20,66	69
46	046	22,33	74
47	047	24,33	81
48	048	22	73

Kemampuan Memahami Makna *Warekkada* dalam Kalimat Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 3 Lappariaja Kabupaten Bone.... Andi Filsah Muslimat

49	049	23	77
50	050	22,66	76
51	051	23,66	79
52	052	24,33	81
53	053	10	33
54	054	10	33
55	055	21,66	72
56	056	20	67
57	057	19	63
58	058	17,66	59
59	059	19,66	66
60	060	18	60
61	061	18,33	61
62	062	18	60
63	063	18	60
64	064	18	60
65	065	18	60
66	066	18	60
67	067	18	60
68	068	17,33	58
69	069	18	60
70	070	18	60
71	071	22,33	74
72	072	18,66	62
73	073	10	33
74	074	18,33	61
75	075	17,66	59
76	076	24	80

Data di atas menunjukkan skor yang diperoleh siswa pada tes memahami makna *warekkada*. Perolehan skor yang diperoleh dari penilai I, penilai II, penilai III dijumlahkan sehingga memperoleh jumlah skor. Jumlah skor yang diperoleh sejumlah siswa dibagi tiga untuk mendapatkan skor rata-rata atau skor mentah. Perolehan skor tertinggi dari 76 siswa yang menjadi

sampel adalah 28 dengan nilai 92 yang diperoleh 2 (2,63%) siswa yaitu kode sampel 028 dan 029. Sedangkan perolehan skor terendah adalah 10 dengan nilai 33 yang diperoleh 3 (3,97%) siswa yaitu kode sampel 053, 054 dan 073. Tabel di atas menjelaskan bagaimana skor rata-rata sampel diubah menjadi nilai. Dapat dilihat dari tabel di atas,

nilai yang diperoleh oleh sampel sangat bervariasi.

Klasifikasi Kemampuan Siswa

Klasifikasi Kemampuan Memahami Makna *Warekkada* dalam Kalimat Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 3 Lappariaja Kabupaten Bone

Nilai	Kategori Kemampuan	Frekuensi	Persentase
75-100	Mampu	17	22,37%
0-74	Tidak Mampu	59	77,63%
Jumlah		76	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sampel yang memperoleh nilai 75-100 dikategorikan mampu. Sedangkan sampel yang memperoleh nilai 0-74 kebawah dikategorikan tidak mampu. Tabel frekuensi menunjukkan bahwa sebanyak 17 dari 76 sampel memperoleh nilai 75-100 adalah 22,37%. Sedangkan 59 sampel memperoleh nilai 0-74 adalah 77,63 % dari jumlah sampel. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan memahami makna *warekkada* dalam kalimat bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 3 Lappariaja Kabupaten Bone dikategorikan *tidak mampu*.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan secara mendalam, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang kemampuan siswa dalam memahami makna *warekkada* dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis tes, 77,63 % sampel dinyatakan tidak mampu serta memperoleh nilai minimal 0-74. Sedangkan 22,37% sampel yang

dikategorikan mampu memperoleh nilai 75-100, sehingga siswa kelas VII SMPN 3 Lappariaja Kabupaten Bone dikategorikan *tidak mampu* dalam mendeskripsikan dan memahami makna *warekkada*. Hal ini dikarenakan kurangnya minat dan pengetahuan siswa tentang pemaknaan pada makna *warekkada*.

Dari analisis tes yang dilakukan, tidak ada siswa yang memperoleh nilai 100. Nilai yang paling tinggi diperoleh siswa yaitu 92 dan nilai yang terendah 33. Sehingga hal ini membuktikan kurangnya kemampuan siswa dalam pemaknaan *warekkada*. Siswa juga mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, kreativitas guru mata pelajaran bahasa daerah tidak ada serta guru mata pelajaran bahasa daerah sering terlambat, sehingga siswa tidak bersemangat dalam belajar. Serta minat dari dalam diri siswa yang sudah tidak ada dalam mempelajari dan melestarikan bahasa daerah. Banyak hal yang dapat dilakukan agar siswa dapat mengingat serta menimbulkan kesan

yang menyenangkan dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa daerah. Misalnya, guru dapat membagi kelompok dalam proses pembelajaran berdasarkan nama-nama kebudayaan, pembagian kelompok menurut huruf *lontaraq* atau apapun yang berhubungan dengan kebudayaan yang ada di sekitar siswa tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan berbagai kekayaan budaya khususnya budaya lisan kepada siswa didik lebih-lebih untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP).

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti ialah sebagai berikut :

1. Guru mata pelajaran bahasa daerah hendaknya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami makna *warekkada*.
2. Siswa hendaknya lebih giat lagi dalam mempelajari mata pelajaran bahasa daerah.
3. Sebaiknya siswa sebagai generasi muda sejak dini diajarkan tentang makna *warekkada*. Hal ini sangat penting dikarenakan dengan mengetahui makna *warekkada* tersebut siswa dapat mengetahui warisan-warisan budaya dari leluhur kita. Selain itu, siswa juga lebih mencintai budaya lokal dan karya tulis sastra sebagai simbol budaya Bugis. Apabila generasi muda terus tergerus zaman dan melupakan budayanya, bukan mungkin simbol budaya Bugis akan diklaim oleh negara lain. Hal ini menjadi tanggung jawab berbagai pihak termasuk guru sebagai pengajar di sekolah untuk mengajarkan makna yang terkandung dalam *warekkada*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaubet, Francois. 2013. *Globalisasi Budaya*. Jakarta: Jalasutra
- Murniatmo, dkk. 2015. *Khazana Budaya Nasional*. Adicita.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rosda Berat.
- Yusuf, Nurdin, Abd. Kadir B, dan Muhlis Hadrawi. 1996. *Mengenal Sastra Bugis*. Ujung Pandang.
- Zainal, Aqil. 2010. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.